

Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui BUMDes Berbasis Technopreneurship dan Smart Village di Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat

Tri Wahyuni¹, Ahmad Yani²
^{1,2}Universitas Pendidikan Mandalika

Corresponding Author email: Ahmadyani@undikma.ac.id*

Article Info

Article history:

Received April 20, 2026
Revised April 24, 2026
Accepted Juni 25, 2026

Keywords:

Community economic
empowerment
technopreneurship smart
village

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and the national smart village agenda has created new opportunities for rural economic empowerment through Village-Owned Enterprises (BUMDes). However, many village economies still rely on conventional business patterns that have not fully utilized technopreneurship and digital-based services. This study aims to describe and analyze a model of community economic empowerment through a technopreneurship- and smart village-based BUMDes in Boyemare Village, Sakra Barat District, in 2026. The research uses a qualitative descriptive approach with Boyemare BUMDes managers, village government, and community members as key informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the empowerment model in Boyemare consists of four main components: (1) strengthening digital infrastructure and institutional capacity, (2) developing technopreneurship-oriented business units, (3) implementing digital financial management and marketing systems, and (4) ensuring community participation and sustainability of programs. This model is in line with the national smart village concept and proves that the integration of technopreneurship and digital-based governance in BUMDes can strengthen local economic potential, expand market access, and support village economic independence.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan agenda nasional smart village membuka peluang baru bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Namun, perekonomian desa masih banyak bertumpu pada pola usaha konvensional yang belum sepenuhnya memanfaatkan technopreneurship dan layanan berbasis digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kunci pengelola BUMDes, pemerintah desa, dan warga masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan di Desa Boyemare terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) penguatan infrastruktur digital dan kapasitas kelembagaan, (2) pengembangan unit usaha berorientasi technopreneurship, (3) penerapan sistem manajemen keuangan dan pemasaran digital, serta (4) penguatan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program. Model ini selaras dengan konsep smart village nasional dan membuktikan bahwa integrasi technopreneurship dan tata kelola digital BUMDes dapat memperkuat potensi ekonomi lokal, memperluas akses pasar, dan mendukung kemandirian ekonomi desa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad Yani
Pendidikan Masyarakat, FIPP
Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmadyani@undikma.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional pasca lahirnya Undang-Undang Desa yang menekankan kemandirian dan partisipasi masyarakat. Salah satu instrumen penting dalam penguatan ekonomi desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dirancang sebagai lembaga usaha sosial-ekonomi milik bersama warga desa (Adhibah & Alam, 2022). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan konsep *smart village* yang mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan layanan publik, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat desa.

Kementerian Desa menempatkan program *smart village* sebagai strategi kunci dalam mewujudkan desa yang mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan (Smart Village Kemendes, 2021). Konsep ini mencakup dimensi masyarakat cerdas, ekonomi cerdas, pemerintahan cerdas, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan sumber daya desa (Smart Village 2025, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *smart village* di Indonesia masih dominan pada aspek digitalisasi pemerintahan dan belum optimal pada pemberdayaan ekonomi Masyarakat.

Seiring dengan itu, *technopreneurship* di desa muncul sebagai pendekatan kewirausahaan berbasis teknologi digital yang mendorong inovasi produk, layanan, dan model bisnis (Rahmayani et al., 2023). Dalam konteks BUMDes, pendekatan ini mendorong pemanfaatan e-commerce, aplikasi layanan, serta sistem pembayaran digital yang mampu memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi usaha desa (Wibowo & Putri, 2026). Bahkan, secara global digitalisasi ekonomi pedesaan terbukti mampu meningkatkan inklusi ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat. Penggunaan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, di mana teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat desa dalam pengelolaan BUMDes (Lamanto, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa model pemberdayaan BUMDes melibatkan penguatan kapasitas pengelola, penyusunan rencana bisnis, serta pelibatan masyarakat secara aktif (Yuliani & Hasanah, 2022). Selain itu, inovasi produk, manajemen keuangan digital, dan pemasaran online terbukti mampu meningkatkan potensi ekonomi desa secara signifikan (Riska, 2024).

Meskipun demikian, implementasi model pemberdayaan ekonomi desa berbasis

technopreneurship dan smart village belum merata dan masih relatif baru, terutama di desa-desa yang berada di luar pusat-pusat pertumbuhan utama. Desa Boyemare di Kecamatan Sakra Barat merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya lokal dan telah mengembangkan BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa, namun belum banyak dikaji dalam perspektif integrasi technopreneurship dan smart village. Keterbatasan literatur empiris mengenai bagaimana BUMDes di desa seperti Boyemare membangun model pemberdayaan berbasis teknologi menjadi kesenjangan yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat tahun 2026. Kedua, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan model pemberdayaan tersebut. Ketiga, bagaimana implikasi model pemberdayaan tersebut terhadap kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengayaan kajian tentang model pemberdayaan ekonomi desa yang mengintegrasikan technopreneurship dan smart village dalam konteks BUMDes di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah desa, pengelola BUMDes, dan pendamping desa dalam merancang model pemberdayaan ekonomi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan dinamika sosial yang menyertai implementasi model pemberdayaan di tingkat desa.

Lokasi penelitian adalah Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang secara administratif tercatat sebagai salah satu desa di wilayah Sakra Barat. Subjek penelitian meliputi pengelola BUMDes Desa Boyemare, pemerintah desa (kepala desa dan perangkat Desa), perwakilan tokoh masyarakat, serta warga yang menjadi penerima manfaat program pemberdayaan ekonomi BUMDes. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program BUMDes dan inisiatif berbasis technopreneurship serta smart village.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai proses pemberdayaan, pemanfaatan teknologi, dan dampak ekonomi yang dirasakan. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas BUMDes, proses layanan berbasis digital, serta interaksi antara pengelola dan masyarakat dalam konteks

pemberdayaan ekonomi. Dokumentasi mencakup analisis dokumen profil desa, laporan keuangan dan program BUMDes, foto kegiatan, serta materi promosi digital yang digunakan BUMDes.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti komponen model pemberdayaan, bentuk technopreneurship, dimensi smart village, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan skema model konseptual untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antar kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan melakukan pengecekan ulang konsistensi temuan dan konfirmasi kepada informan kunci (*member check*) untuk meningkatkan kredibilitas data.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, dan melakukan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menyampaikan tujuan penelitian secara jelas kepada pihak-pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum BUMDes dan Konteks Smart Village di Desa Boyemare

Desa Boyemare merupakan bagian dari Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis pertanian, perdagangan kecil, dan potensi usaha lokal lainnya. BUMDes di desa ini didirikan sebagai upaya desa untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi lokal dan meningkatkan pendapatan asli desa serta kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan kebijakan nasional, Desa Boyemare mulai mengadopsi prinsip smart village dengan meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam tata kelola dan pengembangan ekonomi desa.

Dalam konteks smart village, BUMDes Boyemare menjadi aktor kunci dalam mendorong ekonomi cerdas melalui pengembangan unit usaha yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kebijakan smart village nasional menekankan dimensi masyarakat, teknologi, kelembagaan, dan potensi sumber daya lokal yang perlu diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan desa, termasuk dalam penguatan BUMDes.

2. Komponen Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Technopreneurship dan Smart Village

Berdasarkan hasil analisis data, model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes Boyemare berbasis technopreneurship dan smart village dapat dirumuskan dalam

empat komponen utama yang saling terkait.

a. Penguatan Infrastruktur Digital dan Kapasitas Kelembagaan

Komponen pertama adalah penguatan prasyarat berupa infrastruktur digital desa dan kapasitas kelembagaan BUMDes. BUMDes bersama pemerintah desa berupaya memastikan ketersediaan akses internet yang memadai, perangkat komputer atau gawai, serta sistem informasi dasar yang mendukung aktivitas administrasi dan layanan usaha. Di saat yang sama, pengurus BUMDes mengikuti pelatihan terkait penggunaan aplikasi keuangan, pemasaran digital, dan manajemen usaha berbasis teknologi.

Pengalaman berbagai program peningkatan kapasitas BUMDes menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang sistematis dapat meningkatkan kemampuan pengelola dalam perencanaan usaha, pembukuan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Temuan ini sejalan dengan studi yang menegaskan pentingnya literasi teknologi dan manajemen sebagai fondasi bagi BUMDes untuk memasuki ekosistem ekonomi digital desa.

Komponen kedua menyangkut pengembangan unit usaha BUMDes yang berorientasi pada technopreneurship, yakni usaha yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan pemanfaatan potensi lokal. BUMDes Boyemare mendorong lahirnya produk dan layanan berbasis teknologi, misalnya pengelolaan toko desa digital, layanan pembayaran nontunai, penjualan produk lokal melalui marketplace, dan kerja sama dengan platform digital untuk distribusi hasil pertanian atau kerajinan.

b. Pengembangan Unit Usaha Berorientasi Technopreneurship

Komponen kedua menyangkut pengembangan unit usaha BUMDes yang berorientasi pada technopreneurship, yakni usaha yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan pemanfaatan potensi lokal. BUMDes Boyemare mendorong lahirnya produk dan layanan berbasis teknologi, misalnya pengelolaan toko desa digital, layanan pembayaran nontunai, penjualan produk lokal melalui marketplace, dan kerja sama dengan platform digital untuk distribusi hasil pertanian atau kerajinan.

Literatur mengenai teknologi wirausaha BUMDes menunjukkan bahwa pemanfaatan e-commerce, aplikasi penjualan, dan platform pembayaran digital mampu memperluas jangkauan pasar dari skala lokal menjadi nasional, serta mengurangi biaya transaksi dan pemasaran. Selain itu, diversifikasi produk yang memanfaatkan teknologi produksi dan pengemasan modern berkontribusi pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk desa. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan empiris bahwa orientasi technopreneurship dalam unit usaha BUMDes dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Penerapan Manajemen Keuangan dan Pemasaran Digital

Komponen ketiga dalam model adalah penerapan manajemen keuangan dan pemasaran digital yang terintegrasi. BUMDes Boyemare mulai memanfaatkan aplikasi keuangan untuk pencatatan transaksi, penyusunan laporan, dan pemantauan arus kas secara lebih transparan

dan akuntabel. Pada aspek pemasaran, BUMDes menggunakan media sosial, katalog digital, dan platform penjualan online untuk mempromosikan produk lokal kepada konsumen di luar desa.

Penelitian dan pengabdian terkait smart BUMDes menunjukkan bahwa integrasi sistem keuangan digital dengan pemasaran online dapat meningkatkan kemampuan BUMDes dalam pengambilan keputusan bisnis, memperluas jaringan pelanggan, dan meningkatkan penjualan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan ekonomi digital desa yang menempatkan e-commerce dan pembayaran digital sebagai pilar penting penguatan ekonomi lokal.

4. Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Komponen keempat adalah partisipasi aktif masyarakat dan keberlanjutan program pemberdayaan. Masyarakat Boyemare dilibatkan dalam proses perencanaan usaha, penentuan jenis layanan BUMDes, serta sebagai pelaku langsung dalam unit-unit usaha yang dikembangkan. Partisipasi ini diwujudkan melalui musyawarah desa, forum kelompok usaha, dan keterlibatan pemuda desa dalam pengelolaan konten digital dan promosi produk.

Kajian mengenai model pemberdayaan BUMDes menegaskan bahwa prinsip partisipasi, keterbukaan, akuntabilitas, dan keberlanjutan merupakan pilar penting dalam pengembangan ekonomi desa. Tanpa partisipasi dan rasa memiliki dari masyarakat, inovasi teknologi yang diperkenalkan berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal dan program pemberdayaan menjadi tidak berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi technopreneurship dan smart village dalam BUMDes harus selalu ditempatkan dalam kerangka penguatan kapasitas dan kemandirian warga desa.

5. Implikasi Model terhadap Kemandirian Ekonomi Desa

Model pemberdayaan ekonomi berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare memiliki beberapa implikasi penting terhadap kemandirian ekonomi desa. Pertama, model ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui perluasan akses pasar dan diversifikasi usaha yang memanfaatkan teknologi. Kedua, penguatan tata kelola BUMDes melalui sistem digital mendukung transparansi dan akuntabilitas, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga desa.

Ketiga, integrasi smart village mendorong terbentuknya ekosistem desa cerdas di mana masyarakat lebih melek teknologi, adaptif terhadap perubahan, dan aktif berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan potensi desa. Keempat, praktik-praktik baik yang muncul dari implementasi model ini berpotensi direplikasi atau diadaptasi oleh desa lain di wilayah Sakra Barat atau Lombok Timur, sehingga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan desa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare sejalan dengan konsep pembangunan desa modern yang menekankan integrasi teknologi dan partisipasi masyarakat. Pertama, penguatan infrastruktur digital dan kapasitas kelembagaan menjadi fondasi utama dalam transformasi BUMDes menuju ekosistem ekonomi digital. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan technopreneurship tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Degada et al., 2021) yang menjelaskan bahwa implementasi smart village tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi digital, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, dan kolaborasi antaraktor desa. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur digital perlu diikuti dengan penguatan kapasitas masyarakat agar transformasi digital dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Kedua, pengembangan unit usaha berbasis technopreneurship membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk desa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Idriyanti, 2023) yang menyatakan bahwa BUMDes memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila mampu mengembangkan inovasi usaha yang sesuai dengan potensi lokal serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, penerapan technopreneurship pada BUMDes tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Temuan ini juga memperkuat teori bahwa digitalisasi ekonomi desa dapat mengatasi keterbatasan geografis dan akses pasar.

Ketiga, penerapan manajemen keuangan dan pemasaran digital memberikan dampak signifikan terhadap transparansi, efisiensi, dan peningkatan penjualan. Digitalisasi dalam aspek ini tidak hanya meningkatkan kinerja usaha, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Atie, 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes akan berjalan optimal apabila didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, pendampingan yang berkelanjutan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Keempat, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, inovasi berbasis teknologi berpotensi tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan harus tetap berorientasi pada masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Temuan ini mendukung penelitian (Lestary, 2021) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes akan lebih efektif apabila didukung oleh penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta inovasi dalam pengelolaan usaha desa. Secara keseluruhan, integrasi technopreneurship dan smart village dalam pengelolaan BUMDes terbukti mampu mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan bagi Desa Boyemare, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes berbasis technopreneurship dan smart village di Desa Boyemare terdiri atas empat komponen utama, yaitu penguatan infrastruktur digital dan kapasitas kelembagaan, pengembangan unit usaha berorientasi technopreneurship, penerapan manajemen keuangan dan pemasaran digital, serta penguatan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program. Integrasi keempat komponen tersebut membentuk suatu model pemberdayaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berakar pada potensi lokal dan partisipasi warga desa.

Model ini sejalan dengan arah kebijakan smart village nasional dan terbukti mampu mengoptimalkan peran BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat kemandirian ekonomi desa. Ke depan, penguatan dukungan kebijakan, peningkatan infrastruktur digital, dan keberlanjutan pendampingan sangat diperlukan agar model pemberdayaan ini dapat dikembangkan secara lebih luas dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi desa-desa lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Boyemare dan pengelola BUMDes yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber dan masyarakat Desa Boyemare yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data serta pengalaman yang sangat berharga. Selain itu, penulis juga mengapresiasi pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, bantuan, dan kontribusi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian ini. Kontribusi tersebut meliputi perumusan konsep dan desain penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis dan interpretasi data. Penulis juga bertanggung jawab dalam penyusunan naskah artikel, mulai dari penulisan draft awal hingga proses revisi akhir. Seluruh isi artikel merupakan hasil pemikiran dan kerja penulis, dan penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil, interpretasi, maupun penyajian dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima

dukungan pendanaan dari sponsor atau lembaga tertentu yang berpotensi menimbulkan bias dalam pemilihan topik, desain penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, penulisan naskah, maupun keputusan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhibah, A., & Alam, U. M. (2022). Studi komparatif pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 101–115.
- Atie, I. S. C. (2024). *Community empowerment through the Village-Owned Enterprise (BUMDES) "Bareng Lestari"*. *Aristo*, 12(1), 232–253.
- Degada, A., Thapliyal, H., & Mohanty, S. P. (2021). *Smart Village: An IoT based digital transformation*.
- Idriyanti, M. (2023). *The role of BUMDES in the economic empowerment of village communities*. *Indonesian Journal of Public Policy Review*.
- Lamanto, Riski. (2023). Teknologi wirausaha: Inovasi dan kreativitas dalam wirausaha desa (BUMDes). *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Desa*, 1(1), 1–8.
- Lestary, R. A. (2021). *Community empowerment through Village-Owned Enterprises (BUMDes): A literature review*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Des: Mengoptimalkan potensi ekonomi melalui pengembangan produk inovatif, peningkatan manajemen keuangan dan pemasaran digital. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(6), 5510–5522.
- Riska, Andi., (2024). Menuju smart BUMDes: Mengoptimalkan potensi ekonomi melalui pengembangan produk inovatif, peningkatan manajemen keuangan dan pemasaran digital. (2024). *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), 200–215
- Rahmayani, N., Sulistiyowati, S., & others. (2023). Teknologi wirausaha: Inovasi dan kreativitas dalam wirausaha desa (BUMDes). *Indonesian Social Science Journal*, 3(1), 1–10.
- Smart Village 2025. (2025). Desa cerdas sebagai masa depan Indonesia. *Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kubu Raya*.
- Smart Village Kemendes. (2021). Basis pembangunan Indonesia di masa depan. *Website Desa Lab IPMAFA*.
- Wibowo, A., & Putri, D. (2026). Perancangan dan pengimplementasian website penjualan BUMDes dalam upaya penerapan teknologi di bidang perekonomian desa Sumberagung. *Arch Journal*, 5(2), 80–90.
- Yuliani, S., & Hasanah, R. (2022). Implementasi model pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Pelangi Nusantara. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 35–48.